

Peningkatan Kesadaran Sejarah Melalui Webinar Sejarah Kekinian Melawan Kebosanan Akut Dan Kekunoan

Fernanda Prasky Hartono

Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

e-mail: * 199503212024061003@mail.unej.ac.id

Abstrak

Sejarah dianggap sebagai bidang ilmu yang tidak menarik dan membosankan. Anggapan ini tidak hanya berkembang di bangku sekolah, namun juga di kehidupan masyarakat umum. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab mengapa masalah sejarah ini terjadi. Seperti penerapan kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, kompetensi pendidik, dan buku pelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran sejarah baru perlu dilakukan untuk menghilangkan kekunoan dan kebosanan di dalam sejarah. Melalui webinar pemberian pelatihan kepada mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dilakukan. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang metode-metode alternatif yang dapat digunakan untuk menyajikan narasi sejarah. Selain itu untuk memberikan pemahaman tentang Historisme Baru agar dapat menghasilkan karya sejarah dengan tema-tema baru.

Kata kunci: Sejarah, Metode Alternatif, Historisme Baru

Abstract

History is considered an uninteresting and boring field of science. This opinion not only develops in the school environment, but also in society in general. Various factors can be the cause of why this historical problem occurs. Such as curriculum implementation, use of inappropriate learning methods, educator competence, and conventional textbooks. A new history learning paradigm needs to be implemented to eliminate antiquity and boredom in history. Through webinars, training was provided to History Education students at FKIP Jember University. This activity was carried out to increase understanding of alternative methods that can be used to present historical narratives. Apart from that, it is to provide an understanding of New Historicism in order to produce historical works with new themes.

Keywords: History, Alternative method, New historicism

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran wajib yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar. Jenjang Sekolah Menengah Atas menempatkan pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Artinya, pembelajaran sejarah menjadi salah satu mata pelajaran yang selalu ada di seluruh jenjang pendidikan sekolah. Menurut sejarawan terkemuka di Indonesia Kuntowijoyo, sejarah memiliki guna intrinsik yang terdiri dari: (1) sebagai pendidikan moral bagi generasi bangsa, (2) sebagai pendidikan penalaran, (3) sebagai pendidikan politik, (4) sebagai pendidikan kebijakan, (5) sebagai pendidikan perubahan, (6) sebagai pendidikan masa depan, (7) sebagai pendidikan keindahan, (8) sebagai ilmu bantu, (9) sebagai latar belakang, (10) sebagai rujukan, dan (11) sebagai bukti

(Kuntowijoyo, 2013). Menyampaikan materi sejarah di dalam kelas sering kali menemui kendala dan permasalahan yang beragam. Mulai dari masalah penerapan kurikulum yang tidak maksimal, penggunaan buku teks yang konvensional, dan metode pembelajaran yang digunakan monoton (Leirissa, 2006). Ujung dari berbagai masalah ini adalah kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Semakin meluas hingga pada masyarakat yang memandang sejarah sebagai pembelajaran yang membosankan. Sehingga sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang mengutamakan hafalan dan tidak menarik sudah menjadi pandangan umum di kalangan masyarakat (Alfian, 2011). Membahas masa lalu tidak memiliki manfaat penting bagi sebagian peserta didik. Ini adalah masalah- masalah yang umum dijumpai dan harus segera ditangani. Menghilangkan kekunoan dan kebosanan dalam sejarah merupakan tanggung jawab bersama. Bukan hanya tugas pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, namun juga peran guru, peserta didik, dan juga masyarakat untuk dapat memulihkan kembali fungsi sejarah sebagai pembelajaran yang memiliki makna penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Alfian, 2011). Bagi mahasiswa calon pendidik sejarah di lingkup Universitas Jember, mengetahui tentang cara-cara baru yang dapat digunakan sebagai alternatif menghilangkan kekunoan dan kebosanan sejarah wajib dipahami. Diharapkan dapat diterapkan ketika mahasiswa terjun langsung ke sekolah untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di bangku kuliah.

Permasalahan

Permasalahan yang dialami oleh sasaran pengabdian (mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah) ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman tentang metode historiografi sejarah yang beragam
2. Kurangnya pemahaman tentang Historisme Baru dan eksplorasi tema-tema sejarah yang baru

2. METODE

Berdasarkan masalah yang muncul di Program Studi Pendidikan Sejarah dan kebutuhan mahasiswa tentang adanya pelatihan tentang penelitian sejarah maka disusunlah sebuah program webinar tentang “Sejarah Kekinian Melawan Kebosanan Akut dan Kekunoan”. Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting selama 1 kali pertemuan. Peserta yang hadir dalam webinar ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember angkatan 2023-2021.



Gambar 1. Pamflet Webinar Kesejarahan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan/Isi

Pelaksanaan Webinar Kesejarahan dilakukan dengan memaparkan materi tentang metode-metode alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kekunoan dan kebosanan yang dialami oleh sejarah. Isu pertama adalah kekunoan, yang dalam masalah ini dapat dibedakan menjadi dua perspektif. Pertama adalah sejarah tidak dapat dipisahkan dari kekunoan, karena sejarah selalu dan pasti membahas tentang peristiwa yang sudah terjadi, atau masa lalu (Kuntowijoyo, 2013 & Kartodirdjo, 2019). Kedua, kekunoan dalam penyampaian materi sejarah, baik di dalam pembelajaran maupun secara umum untuk masyarakat luas. Kekunoan materi tidak dapat dihindarkan, sedangkan kekunoan dalam penyampaian materi sejarah harus menjadi masalah yang segera ditangani. Baik oleh sejarawan maupun oleh pendidik sejarah agar lebih banyak masyarakat dan peserta didik yang memahami peristiwa sejarah bangsanya.



Gambar 2. Presentasi Webinar

Cara paling banyak dilakukan untuk menyampaikan narasi sejarah adalah dengan buku seperti yang dijelaskan panjang oleh Kuntowijoyo dalam bukunya “Metodologi Sejarah” (2003). Menulis narasi sejarah dalam bentuk buku dan menyajikannya kepada masyarakat merupakan cara efektif. Namun, akan sangat sulit diterima oleh masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah. Buku sejarah hanya akan diminati oleh mereka yang benar-benar tertarik dengan sejarah atau mereka yang gemar membaca buku. Sehingga harus ada alternatif lain memperkenalkan narasi sejarah kepada masyarakat di samping menulis buku.

Isu kedua adalah kebosanan yang juga memiliki keterkaitan dengan cara atau metode konvensional yang digunakan untuk menyampaikan materi sejarah secara terus

menerus tanpa adanya pembaruan. Kebosanan dapat muncul pada individu maupun kelompok ketika mengalami atau melakukan aktivitas yang sama secara terus-menerus. Seperti yang didefinisikan oleh Mikulas dan Vodanovich (1993) bahwa kebosanan (*boredom*) adalah perasaan yang kontradiktif dengan minat dan merupakan perasaan negatif tidak menyenangkan yang muncul akibat gairah yang rendah atau faktor situasional yang monoton. Kebosanan juga dapat muncul karena rendahnya atau bahkan hilangnya makna intrinsik dari aktifitas yang dilakukan (Csikszentmihalyi, 1975).



Gambar 3. Presentasi Webinar

Cara mengatasi atau hanya meminimalisir kekusutan dan kebosanan yang muncul dalam pembelajaran/penyampaian materi sejarah perlu adanya kebaruan dalam metode dan narasi. Metode baru digunakan untuk memberikan banyak pilihan bagi masyarakat memahami sejarah sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan narasi baru digunakan untuk menarik minat masyarakat tentang narasi-narasi sejarah baru yang selama ini tidak pernah diketahui. Berikut ini akan dijelaskan di dalam webinar bagaimana metode dan narasi baru digunakan untuk menyampaikan sejarah kepada masyarakat kekinian.

Selain dengan menulis buku, sejarah dapat disampaikan dalam bentuk lain, misalnya seperti film, serial TV, drama, ilustrasi, komik, lukisan, dan lain sebagainya. Tema tentang Sejarah Indonesia beberapa sudah banyak diangkat dalam layar lebar dan dinikmati oleh masyarakat. Misalnya seperti Peristiwa 10 November dengan judul "*Battle of Surabaya*" tahun 2015, kisah perjalanan presiden pertama Indonesia dengan judul "*Soekarno*" tahun (2013), kegagahan raja Kerajaan Mataram ke tiga melawan VOC dengan judul "*Sultan Agung*" tahun (2018) dan lain sebagainya. Film bertema sejarah dapat menjadi media baru di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia (Ratmanto, 2018). Diharapkan dengan film dapat lebih efektif dan mudah disosialisasikan kepada masyarakat luas.

Alternatif lain adalah dengan mentransformasikan narasi sejarah dalam bentuk ilustrasi, lukisan, atau komik. Salah satu seniman dunia yang berhasil melakukan metode ini adalah James Gurney. Melalui beberapa karyanya, khususnya yang berjudul "*Dinotopia*", James Gurney berhasil mengimajinasikan gambaran tentang hewan-hewan purba yang pernah hidup di bumi. Selain itu dalam karya lain yang berjudul

"*Imaginative Realism: How to Paint What Doesn't Exist*" (2009), James Gurney berpendapat bahwa peristiwa sejarah dapat dituangkan dalam satu frame yang mewakili keseluruhan jalan cerita peristiwa tersebut. Tentu hal ini memerlukan keahlian khusus untuk mengilustrasikan dan melakukan riset yang komprehensif tentang peristiwa tersebut. Sehingga ilustrasi yang dihasilkan tidak hanya untuk menggambarkan namun juga dapat menceritakan tentang peristiwa yang diangkat.

Seniman lain yang karyanya dekat dengan sejarah Indonesia adalah seorang komikus belanda bernama Peter van Dongen. Karya terkenalnya adalah buku komik dengan judul "Rampokan: Jawa" yang terbit pertama kali pada tahun 1998. Melalui komik bergaya eropa, Peter van Dongen dapat membawa pembaca melintasi ruang dan waktu pada masa Indonesia pasca kemerdekaan (1946) di Jawa. Ilustrasi komiknya menggambarkan dengan detail bagaimana kehidupan masyarakat negara baru merdeka saat itu (Peter van Dongen, 1998). Berdasarkan beberapa contoh di atas, metode penyampaian sejarah dapat dilakukan dengan beragam dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tidak hanya melalui tulisan di buku yang tersimpan di perpustakaan ataupun buku elektronik yang dapat diakses dengan mudah, sejarah dapat dinikmati oleh siapapun bahkan yang memiliki minat literasi rendah. Beragam contoh tersebut bukan berarti menghilangkan tradisi historiografi sejarah dalam bentuk tulisan, tapi menawarkan alternatif untuk menarik minat masyarakat terhadap sejarah.

Selain dengan media penyampaian baru, narasi sejarah yang dimuat juga harus diperbarui dan tidak hanya membahas topik-topik lama yang diulang-ulang. Beberapa waktu lalu, sebuah video yang diunggah di salah satu media sosial viral karena mengungkap narasi baru tentang kerja Rodi yang dilakukan pada masa kepemimpinan Gubernur- Jenderal Daendels. Sang konten kreator menjelaskan bahwa sebenarnya masyarakat Bumiputera yang dipekerjakan dalam proyek pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan diberi upah. Namun, upah tersebut kemudian di korupsi oleh pegawai-pegawai Daendels yang juga terdiri dari orang-orang Bumiputera itu sendiri. Sehingga kolom komentar dari video ini dipenuhi dengan reaksi masyarakat yang berbalik mendukung Daendels dan menyalahkan pegawai Bumiputera yang tega mengkorupsi upah pekerja.

Mencari topik dan tema baru dalam sejarah Indonesia dapat dilakukan dengan Historisme Baru. Menurut Bambang Purwanto (2001) "Historisme Baru" menolak adanya kebenaran absolut dalam sejarah. Sehingga sangat mungkin bagi tema-tema baru yang dapat dihasilkan dari tema-tema sejarah lama yang dikerjakan sebelumnya. Sejarah dapat dipertanyakan kembali kebenarannya dengan menggunakan fakta-fakta perbandingan. Sehingga dengan menggunakan historisme baru atau yang oleh Alun Munslow sebut dengan *Deconstructing History* (1997) dapat menawarkan fakta-fakta baru yang belum banyak diketahui terhadap topik sejarah yang sama. Menyusun kembali tema-tema sejarah yang pernah dilakukan menggunakan fakta-fakta baru untuk mendapatkan narasi kekinian dan lebih menarik.

Menyajikan materi-materi baru dapat menghindarkan sejarah dari kebosanan yang akut dan melekat. Memberikan fakta-fakta baru atau perspektif baru dalam melihat peristiwa masa lalu membuka pintu ruang kekinian bagi sejarah. Masyarakat tidak lagi dipaksa untuk menelan materi sejarah yang berkulat pada buku-buku teks pelajaran di bangku sekolah, tetapi juga tema-tema baru yang lebih luas dan bahkan dekat dengan mereka. Menghadirkan sejarah tidak lagi dengan cara konvensional tapi berkembang

berdasarkan kemajuan zaman dan pola pikir masyarakat dari generasi ke generasi.

3.2 Hasil

Hasil yang diperoleh dari webinar kesejarahan ini adalah pemahaman baru yang didapatkan oleh Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jember tentang metode penyajian narasi sejarah. Metode yang dapat dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa sangat beragam bisa berupa film, lukisan, ilustrasi, komik, dan karya bernilai seni lainnya. Selain itu juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa untuk dapat mengeksplorasi tema-tema sejarah baru yang selama ini tidak banyak dibahas oleh pendidik sejarah ataupun buku-buku teks yang diajarkan di sekolah. Diharapkan mahasiswa mendapatkan inspirasi untuk dapat menelurkan karya-karyanya dengan muatan materi sejarah yang berkualitas.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian berupa pelatihan melalui webinar dengan judul “Sejarah Kekinian Melawan Kebosanan Akut dan Kekunoan” sudah dilaksanakan dengan satu kali pertemuan. Pelatihan dilakukan dengan metode daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* dengan peserta dari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2021- 2023. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan diperoleh *feedback* yang baik dari peserta webinar. Hal ini dibuktikan dengan diajukan beberapa pertanyaan dari peserta kepada pemateri. Diharapkan dengan kegiatan webinar ini dapat menginspirasi mahasiswa untuk dapat menghasilkan karya sejarah yang beragam dan memuat materi kesejarahan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah dan Permasalahan yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3 (2), Article 2.
- Csikszentmihalyi M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Performance*. New York 1990.
- Gurney, J., (2009), *Imaginative Realism: How to Paint What Doesn't Exist*, Kansas City, Sydney, London: Andrews McMeel Publishing, LLC.
- Kartodirdjo, S., (2019), *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo, (2003), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Leirissa, R.Z. 2006. "Masalah Buku Ajar", disampaikan pada Mukernas Pengajaran Sejarah, yang diadakan oleh Direktorat Nilai Sejarah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Surabaya, 11-13 Juli.
- Mikulas W. L. & Vodanovich S. J. (1993). "The Essence of Boredom". *The Psychological Record* 43 (1993) 3-12.
- Munslow, A., (1997), *Deconstructing History*, London: Routledge.
- Purwanto, B., (2001), "Historisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis Terhadap Historiografi Indonesiasentris", *Jurnal Humaniora* Vol. XIII, No. 1.
- Ratmanto, A., (2018), "Film Dokumenter Sejarah Sebagai ALternatif Historiografi di Indonesia" *SASDAYA Gajah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2 (May 2018), pp. 405-414.